

Eksklusifitas Keselamatan Berdasarkan Roma 2:1-16 Sebagai Landasan Evaluasi Doktrin Universalisme

Yunus Yeremia* Hery Budi Yosef*

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

Correspondence jerrysimanjuntak16@gmail.com herybudyosef@gmail.com

Abstract. *In Christian theology, God's Word clearly speaks about the doctrine of salvation for humans who have died because of sin. Sin is an offense committed primarily against God (Psalm 51:4-6). Generally, sin is described as missing the mark ordained by God, straying from God, and actively rebelling against God. The good news (Proto-euangelion) in the text of Genesis 3:15 states the promise of salvation that is implicitly present in the Old Testament (in the context of the fall of man into sin), and progressively, the fulfillment of that promise will and has been fulfilled in the birth of Jesus Christ (Son of God, second Person of the Triune God). This study aims to understand the exclusivity of salvation based on Romans 2:1-16, clearly understand the doctrine of Universalism, so that it clearly has the correct understanding base in evaluating the doctrine of Universalism, based on the exclusivity of salvation in Romans 2:1-16. Qualitative methods (library studies) and biblical hermeneutics are the methods that underlie this research. Salvation in Christ Jesus is the main foundation and is closely related to many other fundamental doctrines in Christianity. The doctrine of Universalism is one of the heretical teachings which of course comes with a theoretical basis, universalists have a hermeneutic presupposition that underlies them in interpreting biblical texts. Therefore, the researcher confidently presents this research as proof that God has perfectly saved every believer, only by grace through faith in Jesus Christ.*

Keywords: *Exclusivity of Salvation, Epistle to the Romans, Doctrine of Universalism*

Abstrak. Di dalam teologi Kristen, dengan jelas Firman Allah berbicara mengenai doktrin keselamatan bagi manusia yang telah mati karena dosa. Dosa adalah pelanggaran yang dilakukan terutama terhadap Allah (Maz. 51:4-6). Umumnya dosa tergambarkan sebagai kehilangan tanda yang ditetapkan oleh Allah, tersesat dari Allah, dan secara aktif membrontak melawan Allah. Kabar baik (Proto-euangelion) dalam teks Kejadian 3:15 menyatakan janji keselamatan yang secara implisit hadir dalam Perjanjian Lama (pada konteks kejatuhan manusia ke dalam dosa), dan secara progresif, penggenapan janji itu akan dan telah digenapi di dalam kelahiran Yesus Kristus (Anak Allah, Pribadi kedua Allah Tritunggal). Penelitian ini bertujuan untuk memahami eksklusifitas keselamatan berdasarkan Roma 2:1-16, memahami dengan jelas doktrin Universalisme, sehingga dengan jelas memiliki landasan pengertian yang benar dalam mengevaluasi doktrin Universalisme, berdasarkan eksklusifitas keselamatan dalam Roma 2:1-16. Metode kualitatif (studi kepustakaan) dan hermeneutika biblikal menjadi metode yang mendasari penelitian ini. Keselamatan di dalam Kristus Yesus adalah dasar yang utama dan sangat berkaitan dengan berbagai doktrin fundamental lainnya di dalam Kekristenan. Doktrin Universalisme adalah salah satu pengajaran sesat yang tentu hadir dengan landasan teori, para universalis memiliki presuposisi hermeneutik yang melandasi mereka dalam menafsirkan teks-teks Alkitab. Olehnya, peneliti dengan yakin menghadirkan penelitian ini sebagai bukti bahwa Allah telah sempurna menyelamatkan setiap orang percaya, hanya melalui anugerah di dalam iman kepada Yesus Kristus.

Kata kunci: Eksklusifitas Keselamatan; Surat Roma; Doktrin Universalisme

PENDAHULUAN

Merenungkan doktrin keselamatan, tidaklah terlepas dari kepenuhan Firman Allah di dalam Alkitab. Perjanjian Lama telah mendahului berita keselamatan yang Allah janjikan atas bangsa Israel dan bangsa Israel diperkenalkan Allah dengan jelas mengenai berita keselamatan melalui perjanjian-Nya terdahulu kepada orang-orang pilihan-Nya (Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud) dan sampai lahirnya Yesus Kristus, sebagai kengenapan janji Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Kristus adalah kengenapan Hukum Taurat, sehingga keselamatan diperoleh tiap-tiap orang percaya (Rm. 10:4); serta juga anjuran lainnya, yaitu bahwa Kristus adalah Roh yang menghidupkan hukum tertulis yang mematikan selama hukum itu berdiri sendiri (2 Kor. 3:6). Dengan anjuran pertama dinyatakannya bahwa kebenaran itu sia-sia diajarkan oleh perintah-perintah itu, sampai Kristus menganugerahkannya dengan memperhitungkan kebenaran-Nya sendiri kepada kita dan dengan memberi Roh kelahiran Kembali. Oleh karena itu, benarlah bila Kristus dinamakannya pelaksanaan atau kengenapan hukum itu. Sebab tak ada gunanya mengetahui apa yang dituntut Allah dari kita, bila kita yang membanting tulang dan tertekan oleh kuk dan beban yang tak tertahankan ini tidak ditolong oleh Kristus. Di tempat lain diajarkannya bahwa Hukum Taurat ditetapkan karena pelanggaran-pelanggaran (Gal. 3:19), yaitu supaya umat manusia diyakinkan bahwa mereka terkutuk, dan dengan demikian menjadi rendah hati.¹

Kristus, yang diberikan kepada kita berkat rahmat Allah, kita raih dan miliki melalui iman. Berkat persekutuan dengan Dia, kita menerima terutama dua anugerah. Setelah, karena Dia yang tanpa dosa, kita berdamai kembali dengan Allah, maka di sorga tidak lagi ada Hakim bagi kita, tetapi Bapa yang murah hati.² Rasul Paulus sebagai salah seorang Rasul yang terkemudian menerima panggilan dari Allah juga menuliskan bagaimana kebenaran Injil yang berpusat kepada Kristus telah sempurna menyelamatkan setiap umat-Nya. Kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus dituntun oleh Roh Kudus untuk mengajarkan dasar dari apa yang ingin Allah ajarkan kepada umat-Nya, bagaimana setiap orang yang diselamatkan dari maut (upah dari dari dosa) ialah murni karena kasih karunia yang Allah berikan kepada-Nya (tidak ada tambahan perbuatan atas keselamatan yang Allah berikan, apapun alasannya). Sebab, jika mereka yang diperdamaikan Tuhan dengan diri-Nya sendiri dinilai menurut perbuatannya, maka mereka masih juga akan dianggap sebagai orang berdosa, sedangkan semestinya mereka bebas dari dosa, dan suci. Kesimpulannya ialah bahwa hanya dengan perantaraan kebenaran Kristuslah kita dapat dibenarkan di hadirat Allah. Sama artinya bila dikatakan bahwa manusia tidak benar dalam dirinya sendiri, tetapi karena kebenaran Kristus diperhitungkan kepadanya sehingga ia mendapat bagian di dalamnya.³ Dasar inilah yang akan menjadi landasan untuk mengevaluasi doktrin Universalisme (yang menyatakan bahwa keselamatan ialah karena kasih karunia Allah maka dengan jelas semua manusia akan menerima keselamatan).

¹ Yohanes Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 86

² Ibid, 163

³ Ibid., 166-167

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu keharusan bagi semua manusia karena manusia diciptakan sebagai peneliti. Melalaikan peran penelitian berarti melalaikan peran sebagai manusia. Itu pun berarti bertentangan dengan maksud Pencipta. Secara khusus, penelitian baik ilmu pengetahuan dan theologia adalah keharusan bagi seorang theolog. Allah memberikan kebenaran-Nya kepada theolog melalui proses penelitian. Ezra adalah seorang theolog (ahli Kitab) dan ia memiliki komitmen untuk mengadakan penelitian (Ezra 7:6-10), karena memang penelitian tidak bisa dipisahkan dengan panggilan seorang theolog. Theolog dipanggil untuk meneliti, menikmati kebenaran dan memberitakannya.⁴ Sebagaimana penjelasan di atas maka panggilan meneliti inilah yang menjadi alasan penting bagi penulis dalam melihat urgensi meneliti isu doktrin yang keliru mengenai soteriologi yang berpusatkan pada Kristus dan InjilNya. Peneliti menetapkan jenis penelitian dengan metode kualitatif dalam pendekatan Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen⁵, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya⁶ serta menggunakan pendekatan metode penelitian Theologia Biblika Kualitatif dengan model penafsiran Biblikal Kaum Injili. Stevri menjelaskan bahwa penelitian theologia biblika adalah penelitian untuk menemukan arti teks Alkitab untuk pembaca pertama (meant) dan arti teks tersebut faktual untuk pembaca pada masa kini (mean or means).⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami doktrin keselamatan dalam teologi Kristen selalu akan berkaitan dengan pertanyaan utama, mengapa manusia membutuhkan keselamatan? Hingga kepada jawaban atau alasan utama atas pertanyaan itu, ialah karena manusia telah mati karena dosa. Mengacu kepada sub fokus pertama pada penelitian ini “Eksklusifitas Keselamatan berdasarkan Roma 2:1-16”, peneliti mendasari penelitian dalam presuposisi doktrin keselamatan yang eksklusif (keselamatan ialah hanya melalui anugerah Allah di dalam iman kepada Yesus Kristus). Doktrin keselamatan yang eksklusif dapat dipahami dengan benar berdasarkan dari mutlaknya kebenaran Alkitab yang menyatakan bahwa

⁴ Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 16-17

⁵ Kata ‘dokumen’ berasal dari bahasa latin yaitu docere, yang berarti mengajar. Menurut E. Kosim, jika diasumsikan dokumen itu merupakan sumber data tertulis, maka terbagi dalam dua kategori yaitu sumber resmi dan tak resmi. Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh Lembaga/perorangan atas nama Lembaga. Sumber tidak resmi, merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh individu tidak atas nama Lembaga. Menurut Sugiono, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya. Olehnya, dalam jenis penelitian Kualitatif ini, peneliti hadir dengan pendekatan studi kepustakaan dalam metode Dokumentasi. (Disadur dari) Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Prof. Dr. Moestopo, 2014), 178-179

⁶ Abdi Mirzaqon T. & Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd, *Library Research Of The Basic Theory And Practice Of Expressive Writing Counseling*, Diakses pada 03 April 2022, Jam 11:52.
<https://media.neliti.com/media/publications/253525-studi-kepustakaan-mengenai-landasan-teor-c084d5fa.pdf>

⁷ Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis...*, 124

semua manusia telah berdosa⁸ dan karena itu semua manusia layak untuk menerima keadilan Allah, yaitu hukuman (kematian) atas dosa/perlawanan manusia terhadap Allah (Kej. 2:16-17). Setelah manusia terjatuh ke dalam dosa, maka maut menjadi bagian yang terkandung didalamnya “sebab upah dosa ialah maut” (Rm. 6:23a) dan hal ini sesuai dengan ketetapan Allah yang telah dinyatakan agar manusia tidak memakan buah terlarang, sebab disaat manusia memakannya manusia pasti akan mati. Dengan itu, tidak ada satu pun alasan yang layak dibawa manusia untuk dapat menggugat Allah terhadap keadilan-Nya kepada semua manusia yang telah berdosa terhadapNya, sebab semua harus menerima upah dosa yang adalah maut, inilah kemutlakan dalam keadilan Allah yang telah dinyatakan secara adil dan benar.

Doktrin Universalisme adalah salah satu pengajaran sesat yang tentu hadir dengan landasan teori, para teolog universalis memiliki presuposisi hermeneutik yang melandasi penafsiran mereka terhadap teks-teks Alkitab. Ada beberapa metode hermeneutik yang berbeda dari para universalis, tetapi secara esensi – dapat terlihat adanya kesamaan presuposisi – yaitu mereka percaya bahwa Yesus mati bagi semua manusia sehingga konsekuensinya ialah keselamatan di dalam Yesus diberikan kepada semua manusia (tanpa terkecuali), maka keselamatan itu tidak terukur dengan keharusan seseorang untuk beriman kepadaNya. Pengevaluasian terhadap hermeneutik mereka ialah, mereka telah timpang secara total dalam melihat sifat Allah yang adalah Kasih dan Adil, sebagaimana peneliti mengangkat bagaimana salah seorang teolog (Erastus Sabdono yang pengajarannya telah dipaparkan di atas). Erastus mengaku tidak mengajarkan Universalisme, tetapi jika menyoroiti keseluruhan ajarannya, dengan jelas dapat terlihat bahwa ia memiliki presuposisi soteriologi yang sama dengan Universalisme, hal ini sudah ter jelaskan sebagaimana Erastus menuliskan bahwa adanya keselamatan di luar Kristen atau ada keselamatan bagi semua manusia tanpa harus beriman kepada Yesus (bahkan seorang Ateisme pun dapat diselamatkan). Oleh itu telah dengan jelas terlihat adanya kontra doktrinal antara para universalis dan Injil. Mereka keliru dalam mengenal Allah yang dinyatakan dalam Injil Kristus. Sehingga dengan mutlak, pengajaran mereka telah membawa kepada doktrin yang menyesatkan atau palsu (tidak sesuai dengan kepenuhan Firman Allah di dalam Injil).

Allah yang adil, juga adalah Allah yang kasih. Keadilan-Nya tidak terlepas dengan kasih-Nya (keadilan dan kasih-Nya telah nyata terbukti secara sempurna di salib Yesus). KeadilanNya memberi bukti bahwa Ia adalah Allah yang tidak sedikit pun berkompromi dengan dosa (maka Ia layak untuk menghukum semua manusia), kasihNya memberi bukti bahwa Ia adalah Allah yang setia terhadap umatNya, sehingga Ia merelakan Anak-Nya yang Tunggal, Yesus Kristus sebagai korban yang sempurna, untuk menanggung dan membayar lunas semua hutang dosa umatNya (Kristus menggantikan penghukuman yang seharusnya diterima umatNya, sehingga mereka menerima pengampunan di dalamNya). Mereka yang menerima anugerah dan beriman kepada Kristus disebut sebagai umat Allah yang ditebus menjadi milik Kristus dan mereka yang tidak beriman kepada Yesus akan menerima hukuman Allah sebab hidup mereka telah mati di dalam dosa (berita keselamatan dalam surat Roma selalu selaras dengan kepenuhan berita keselamatan dalam semua kitab dalam Perjanjian Baru yang telah

⁸ Manusia berdosa, sejak Adam dan Hawa melawan Firman Allah, seperti tertulis dalam Kejadian 3:1-7.

menjadi penggenap Perjanjian Lama). Keeksklusifitasan keselamatan dalam Injil adalah mutlak, Paulus dan para Rasul-rasul Kristus selalu sepakat bahwa Yesus Kristus adalah pokok keselamatan. Hal ini tidak akan terbantahkan saat setiap orang percaya sungguh-sungguh memahami teks Alkitab dengan presuposisi hermeneutika yang benar (yaitu memahami atau studi terhadap teks dan konteks dengan sebenar-benarnya). Olehnya, peneliti dengan yakin menghadirkan penelitian ini sebagai bukti bahwa Allah yang sempurna menyelamatkan setiap orang percaya, hanya melalui anugerah di dalam iman kepada Yesus Kristus. Inilah pesan Injil yang tidak dapat dikompromikan terhadap hal apa pun.

Semua Orang Telah Berdosa

Roma 2 ayat 1, Paulus telah berkata bahwa “Siapa pun yang menghakimi orang lain, tidak bebas dari salah. Karena mereka yang menghakimi orang lain, juga melakukan hal-hal yang sama” di sini peneliti menyederhanakan tulisan Paulus sebagai berikut “orang-orang yang menghakimi, juga berada dalam penghakiman yang sama, sebab mereka sama-sama berdosa dihadapan Allah”. Pernyataan Paulus di sini memberikan bukti bahwa tidak ada seorang pun yang tidak berdosa (semua manusia telah jatuh ke dalam dosa/menerima dosa turunan dari Adam) baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi, sehingga setiap manusia tidak bebas dari dosa. Ini mengkomunikasikan betapa tidakmampunya manusia untuk berkenan dihadapan Allah karena manusia telah secara total jatuh ke dalam dosa, olehnya solusi atas dosa selalu Paulus pusatkan di dalam Injil yang menyelamatkan (bukan di dalam perbuatan baik manusia atau ketaatan manusia dalam beragama). Sebaliknya, salah satu pernyataan kontra Injil, yang menyatakan perbuatan baik dapat berkenan dihadapan Allah karena penebusan Yesus telah diberikan secara universal (kepada semua manusia) ialah; Bagi orang yang tidak mengenal Injil, perbuatan baik mereka ciri atau tanda diperkenan masuk dunia yang akan datang (Mat. 25:31-46). Ini berarti mereka mendengar hati Nurani mereka dan melakukan apa yang tertulis dalam hati Nurani mereka, yaitu torat Tuhan (Rm. 2:12-15). Bagaimana dengan mereka yang salah mendengar Injil? Mereka disamakan dengan orang yang tidak mendengar Injil asalkan mereka tidak memusuhi Tuhan Yesus. Ini adalah kelompok ketiga. Mereka diperlakukan seperti kelompok keempat, yaitu orang yang tidak pernah mendengar Injil. Satu hal yang sangat luar biasa, kalau orang salah mendengar Injil tetapi karena nuraninya baik, mereka tidak memusuhi Tuhan Yesus dan gerejaNya. Tetapi kalau mereka memusuhi Tuhan Yesus, maka pastilah dibinasakan. Banyak orang walaupun tidak menerima Yesus tetapi mereka memperlakukan sesamanya secara benar. Kebaikan yang mereka lakukan untuk sesama diperhitungkan sebagai tindakan bagi Tuhan sendiri, mereka akan diperkenankan masuk dunia yang akan datang.⁹

Kutipan diatas adalah bukti kekeliruan yang telah berbenturan dengan Injil Kristus yang sejati, sebab diuraikan bagaimana manusia dapat berkenan dihadapan Allah dengan perbuatan baik (di dalam keseluruhan buku, Erastus ada melandasi pernyataannya bahwa memang keselamatan hanya oleh anugerah di dalam Yesus tetapi ia lebih lanjut menjelaskan bahwa mereka yang non-Krsiten/tidak beriman kepada Yesus pun tetap bisa menerima kehidupan kekal dengan perbuatan baik yaitu melalui hati nurani mereka yang diperkenan Allah). Itulah sebabnya penulis menemukan adanya kesamaan presuposisi

⁹ Erastus Sabdono, *Keselamatan Di Luar Kristen*, (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 82-83

dengan doktrin Universalisme yang diungkapkan tersebut. Oleh itu, adalah keliru ketika doktrin Universalisme menyatakan bahwa semua manusia telah menerima keselamatan melalui penebusan di dalam Yesus (setiap orang akan diselamatkan bukan hanya karena mereka percaya di dalam iman kepada Yesus, tetapi karena Yesus menebus semua manusia yang berdosa). Kekeliruan doktrin ini semakin jelas ketika Roma 2 ayat 1 menjelaskan bahwa semua orang berdosa dan pada ayat 2 ternyata bahwa “hukuman Allah berlangsung secara jujur atas mereka yang berbuat demikian”.

Doktrin Universalisme telah keliru memahami anugerah Allah di dalam Kristus. Melalui surat Roma, pada pasal 1 telah Paulus jelaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya (hanya di dalam Injil saja ada keselamatan). Dan pada pasal 2, ketika Paulus menjelaskan mengenai apa yang berhubungan dengan masalah jemaat Roma, Paulus tetap menyinggung bahwa ada hukuman Allah yang adil atas mereka yang menghakimi orang lain, yang pada konteksnya berbicara bahwa tidak ada seorang pun yang dapat merasa lebih benar daripada orang lain, sehingga mereka yang merasa lebih benar (dalam hal ini berbicara orang Yahudi yang bermegah akan ketaatan mereka terhadap Taurat) menghakimi orang non-Yahudi yang di anggap tidak benar karena tidak memiliki Taurat.

Dalam ayat 3 dan 5, Paulus semakin menegaskan bahwa “hukuman Allah” akan dinyatakan kepada mereka yang tetap memilih berkeras hati, mereka memilih untuk tidak bertobat. Ayat 4 berada diantara ayat 3 dan 5 yang menyatakan hukum Allah pasti akan dinyatakan, tetapi ayat 4 dengan tegas berbicara hal sangat penting, yaitu pertobatan/*metanoia* (μετάνοια). Allah menghendaki pertobatan, yaitu perubahan batin dan pikiran manusia. Dalam istilah teologi, ini dikatakan sebagai kelahiran baru (seseorang menerima anugerah dari Allah untuk beriman kepada Yesus sebagai Juruselamat yang sejati). Manusia yang bertobat menyadari bahwa ia telah berada dalam hukuman dosa dan tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari hukuman dosa yang adalah kematian/maut. Sebab itu hanya Kristus saja yang mampu menyelamatkan (Yesus adalah Anak Domba Allah yang sempurna menebus setiap orang yang percaya) Kebenaran akan hal ini dengan jelas berpusatkan dengan Injil, sebagaimana pasal 1:16-17 telah Paulus nyatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan.

Keadilan Allah kepada Semua Orang

Keadilan Allah kepada semua orang dengan jelas Paulus uraikan dalam Roma 2 ayat 6-11. Dan menjadi catatan penting, mengenai apa yang Paulus tuliskan tentang keadilan Allah. KeadilanNya sama sekali tidak berdasarkan atau berpusatkan kepada perbuatan manusia yang dapat berkenan kepada Allah, sebab dalam ayat 1-5 telah dengan jelas Paulus tuliskan bahwa mereka yang menaruh kepastian keselamatan di dalam ketaatan terhadap Taurat (berpusatkan kepada perbuatan) juga tetap berada di dalam kutuk dosa (hal ini menjelaskan bahwa Taurat tidak menyelamatkan, hanya anugerah Allah yang dinyatakan melalui korban penebusan yang ada dalam PL yang dapat menyelamatkan, korban penebusan adalah gambaran dari anugerah yang menyelamatkan dan akan digenapi dalam Kristus). Kembali konteks ini menunjukkan bahwa semua orang telah berdosa dan berada dalam hukuman Allah, maka tidak ada hal yang baik dapat berkenan kepada Allah dari dalam diri satu orang atau orang yang lainnya (orang Yahudi tidak lebih baik dari Yunani dan begitu juga sebaliknya), olehnya

semua manusia yang hidup tanpa pertobatan di dalam anugerah melalui iman, tidak akan pernah menerima keselamatan di dalam Kristus.

Dalam ayat 6-11 ada sebuah pernyataan yang jelas mengenai keadilanNya. Ayat 6-8 memusatkan pesan kebenaran mengenai Allah yang akan membalas setiap orang seturut perbuatannya. Hidup kekal kepada mereka yang berbuat baik, mencari kemuliaan juga kehormatan, tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri dan tidak taat kepada kebenaran (hal ini bukan berarti bahwa perbuatan manusia dapat menggapai keselamatan “hidup kekal” dengan usahanya), tetapi ini menunjukkan bahwa adanya kehidupan yang berbeda dari setiap manusia yang dimana setiap orang akan menuai upah yang sesuai perbuatan mereka (menerima kehidupan kekal bersama Allah melalui iman atau menerima murka Allah di luar iman).

Ayat 9-11 secara jelas mengulangi pesan yang hadir dalam ayat 6-8, dengan itu dengan sangat jelas Paulus menuliskan mengenai keadilan Allah. Bagian ini menjadi suatu landasan yang kuat dalam mengevaluasi doktrin Universalisme (dalam ajarannya yang menyatakan bahwa semua manusia akan menerima kehidupan kekal bersama Allah, terlepas itu melalui iman setiap individu kepada Yesus atau tidak). Melalui kebenaran ini, kita dapat mengevaluasi doktrin Universalisme yang keliru dalam melihat keadilan Allah. Ketika mereka melihat Allah hanya dari sisi Kasih, tetapi mereka tidak melihat Ia sebagai Allah yang adil, maka sejatinya hal ini sudah berbenturan dengan doktrin Allah. Sebab Allah yang adalah kasih juga Allah yang adil dan Ia mengasihi dan mengadili berdasarkan ukuran kebenaranNya di dalam kedaulatanNya, bukan berdasarkan ukuran manusia. Para Universalis telah menyatakan racun teologi keselamatan dengan menggunakan teks-teks Alkitab yang tidak dipahami dengan benar, dengan ini kita dapat memahami bahwa ajaran mereka telah berbenturan antara sifat Allah yang sempurna di dalam kasih dan adil.

Keselamatan (Hanya oleh Anugerah di dalam Iman)

Melalui ketaatanNya yang mutlak kepada Bapa dan melalui penderitaan, kematian dan kebangkitanNya, Tuhan kita Yesus Kristus menghasilkan bagi kita keselamatan dari dosa dan dari semua akibat dosa kita itu. Tetapi karya keselamatan Kristus ini tidak akan memberi manfaat apa pun kepada kita sampai karya ini diterapkan ke dalam hati dan kehidupan kita oleh Roh Kudus.¹⁰ Tulisan Hoekema sangat menekankan bagaimana karya keselamatan yang Kristus kerjakan dengan sempurna itu hanya berfungsi melalui anugerah Allah yang dinyatakan kepada setiap orang yang beriman kepada Kristus (diterapkan kepada manusia, sehingga setiap orang yang percaya dimampukan Allah untuk merespon iman di dalam Kristus). Kristanto menulis bahwa Roh Kudus berkarya mengaruniakan keselamatan dan hidup bagi orang yang percaya. Dalam mengaruniakan keselamatan ini, Roh Kudus menginsafkan manusia akan dosanya (bdk. Yoh. 16:8). Hanya manusia yang insaf akan dosanya yang dapat diselamatkan. Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia tidak datang untuk orang benar tetapi untuk orang berdosa.¹¹ Allah telah menetapkan, mengerjakan dan menyatakan anugerah yang menyelamatkan bagi setiap orang yang percaya. Sebagaimana yang telah Hoekema dan Kristanto tuliskan,

¹⁰ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2017), 1

¹¹ Billy Kristanto, *Sola Gratia Dei*, (Surabaya: Momentum, 2021), 2

bahwa tidak ada keselamatan bagi setiap orang yang tidak menerima anugerah di dalam iman kepada Kristus.

Diterapkannya iman ke dalam hati manusia oleh Roh Kudus menjadi dasar yang jelas untuk menyatakan bahwa kitalah yang berdosa dan telah mati karena dosa, maka kehidupan bagi setiap orang berdosa ialah hanya dapat diterapkan oleh iman, melalui sang Hidup. Keselamatan hanya melalui Kristus, bukan karena kita melalui perbuatan baik (ini menyatakan sifat mutlak akan kelahiran baru yang berbicara keselamatan hanya melalui anugerah di dalam iman). Katekismus Heidelberg mengajarkan bahwa keadaan manusia begitu rusak sehingga kita sepenuhnya tidak mampu melakukan kebaikan kecuali jika kita dilahirbarukan oleh Roh Kudus.¹² Lebih jauh mengenai hal ini, Paulus sendiri telah menuliskan bahwa semua manusia telah berdosa (baik mereka yang Yahudi dan mereka yang non Yahudi sama-sama berdosa dan tidak dapat berdalih dihadapan Allah). Maka, ketika Paulus menuliskan Roma pasal 2 bahkan hingga pasal 3 mengenai realitas kehidupan manusia yang telah jatuh dalam dosa atau mati karena dosa, Paulus selalu memusatkan solusi atas kematian manusia di dalam dosa ialah hanya di dalam karya Allah yang sempurna menyelamatkan melalui anugerah di dalam iman, hidup yang sepenuhnya percaya kepada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. MacArthur menyatakan bahwa keselamatan tidak pernah menjadi hadiah untuk pekerjaan manusia, itu selalu merupakan karunia bagi orang-orang berdosa yang bertobat, yang dimungkinkan oleh Karya Kristus.¹³

KESIMPULAN

Keselamatan di dalam Kristus Yesus adalah dasar yang utama dan sangat berkaitan dengan berbagai doktrin fundamental lainnya di dalam Kekristenan. Sang Anak Allah telah merelakan diriNya menanggung murka Allah sebagai korban penebusan yang sempurna (berita keselamatan telah menjadi pesan utama sejak Perjanjian Lama yang Allah nyatakan melalui ibadah bangsa Israel dimana melalui korban penebusan ada pendamaian atas dosa mereka, dan di dalam Perjanjian Baru dinyatakan penggenapan dari korban penebusan itu di dalam karya Kristus yang sempurna). Olehnya kita mengerti bahwa karya Kristus adalah satu-satunya solusi atas masalah utama manusia yang adalah dosa. Kehendak Bapa telah sempurna dinyatakan di dalam sang Anak dan membawa pengharapan bagi manusia yang terhilang, Kristus adalah pokok iman yang benar dimana setiap manusia yang dianugerahkan iman percaya kepadaNya tidak akan binasa melainkan memperoleh kehidupan yang kekal.

Eksklusifitas keselamatan berdasarkan Roma 2:1-16 adalah landasan yang sangat kuat secara doktrinal dan tidak dapat terpisahkan dari tema utama surat Roma yang Paulus tuliskan kepada jemaat Roma. Setiap orang percaya hendaklah tunduk dengan kebenaran Alkitab saja, jika ada kekeliruan pengajaran hendaklah siap sedia untuk mengevaluasinya dan dengan rendah hati saling mendoakan agar anugerahNya menopang setiap orang percaya untuk berani menyatakan Injil Kristus yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rm. 1:16-17). Berita Injil haruslah diberitakan

¹² Katekismus Heidelberg P/J 8

¹³ John F. MacArthur, *The Gospel According to Jesus: What is Authentic Faith?*, (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 56

kepada setiap manusia (setiap suku bangsa atau bersifat inklusif) tanpa terlepas satu orang pun, sehingga dari sana dapat dengan jelas terlihat bahwa mereka yang menerima Injil – dilahirbarukan atau percaya kepada Kristus adalah murni hanya oleh anugerah Allah. Dan mereka yang tidak menerima Injil dapat dipastikan adalah orang-orang yang tidak diselamatkan dan mereka akan menerima murka Allah (hukuman Allah) sesuai dengan apa yang Rasul Paulus jelaskan dalam Roma 2, bahwa Allah itu adil dan Ia akan menghakimi setiap orang berdasarkan Injil (umatNya akan menerima hidup kekal dan mereka yang bukan umatNya akan menerima kematian kekal).

REFERENSI

- Calvin, Yohanes, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013
- Hoekema, Anthony A, *Diselamatkan oleh Anugerah*, Surabaya: Momentum, 2017
- Kristanto, Billy, *Sola Gratia Dei*, Surabaya: Momentum, 2021
- Katekismus Heidelberg P/J 8.
- Lumintang, Stevri Indra & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*, Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016
- Mirzaqon, Abdi T. & Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd, *Library Research Of The Basic Theory And Practice Of Expressive Writing Counseling*, Diakses pada 03 April 2022
- MacArthur, John F, *The Gospel According to Jesus: What is Authentic Faith?*, Grand Rapids: Zondervan, 2009
- Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Prof. Dr. Moestopo, 2014
- Sabdono, Dr. Erastus, *Keselamatan Di Luar Kristen*, Jakarta: Rehobot Literature, 2016